

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan fenomena menghilangnya sekat-sekat antara negara yang menyebabkan keterhubungan antar bangsa dalam satu dunia yang makin menyatu, terintegrasi dan menyangkut seluruh aspek vital kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan. Perpaduan informasi yang tidak terbatas ini membuat tercampurnya pengetahuan, pola hidup, kebudayaan dan lainnya di setiap negara dan jika diperhatikan dengan seksama hal tersebut mempunyai dua sisi yang berbeda yaitu sebagai peluang bagi yang memanfaatkannya dan ancaman bagi yang terlena.

Arus globalisasi tidak hanya memengaruhi masyarakat perkotaan, tetapi telah sampai pula kedesa-desa terpencil dan telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Globalisasi ditandai dengan adanya televisi dan antena parabola. Dengan alat-alat tersebut pola kehidupan tradisional yang telah berlangsung sejak lama menjadi terkikis. Pola tersebut digantikan oleh pola kehidupan baru yang cenderung sekuler. Akibatnya, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan anak-anak di desa terhadap agama makin tipis. Hal ini memengaruhi perilaku, misalnya menipisnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan menipisnya rasa pola hidup gotong royong. Adanya pergeseran nilai-nilai budaya ini dapat menimbulkan kebingungan masyarakat. Kebingungan tersebut dapat dirasakan oleh kelompok remaja yang secara psikologis belum memiliki kepribadian yang

mantap sehingga mereka sering menjadi korban pergaulan bebas, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika¹, merebaknya konsumerisme, budaya massa dan lain sebagainya

Sebagai seorang muslim dalam menghadapi globalisasi hendaknya memperhatikan firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'du: 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Berdasarkan ayat tersebut manusia dituntut bertindak untuk menghadapi globalisasi ini, yang artinya manusia harus bisa menanggulangi pengaruhnya yang cenderung negatif dan memanfaatkannya untuk menjadi lebih baik. Salah satu alternatif untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi tentang hal di atas adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena dengan pendidikan bangsa ini bisa membuat generasi yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.²

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi makhluk individu ataupun sosial. Hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yang menyatakan:

¹Aman, *Mengenal dan Memahami Antropologi 1 Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 12

²Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 1

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.³

Pendidikan Agama Islam (yang selanjutnya akan disebut PAI) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi dan warga negara yang memahami ajaran Islam secara sempurna yang dapat meningkatkan keseluruhan aspek kehidupannya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, yakni pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia yang berakar pada budaya bangsa dan sumber hukum Islam untuk membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang.⁴ Namun, dalam perjalanannya saat ini PAI tampak belum optimal, hal itu disebabkan antara lain pembelajaran PAI yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam prakteknya.⁵

Faktor lain adalah PAI yang kaya akan nilai, menjadi sebatas formalitas belaka yang tidak mampu menyentuh dunia remaja seperti yang diungkapkan oleh

³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: 2006), h. 8

⁴Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2676 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: 2013)

⁵Sumikan, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto*” (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Malang, 2011). http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=09770016 (26 Agustus 2015) h. 1

Sumikan bahwa hal tersebut terjadi disebabkan hanya nilai kognitif sebagai tujuan utama dalam setiap pembelajaran, dan pembelajaran PAI pun menerapkan hal demikian yang akhirnya membuat nilai sikap perilaku dan lakon kehidupan yang ditampilkan dalam pembelajaran PAI tidak menjadi orientasi bagi peserta didik, sehingga mengakibatkan pendidikan karakter kurang memberikan makna bagi kehidupan pribadi dan sosial peserta didik.⁶

Berdasarkan hasil kajian para ahli mengenai pembelajaran PAI menunjukkan beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal disebabkan praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan kinatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nilai agama, praktik pendidikan agama ini berubah menjadi pengajaran agama yang berakibat tidak mampunya PAI untuk membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari PAI adalah pendidikan moral.⁷

Kedua, Muhaimin menuliskan indikator-indikator kelemahan pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah:

1. PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai yang perlu diinternalisasi dalam peserta didik.
2. PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama.

⁶*Ibid*, h. 2

⁷Yudhi Fachrudin, *Corak Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Madrasah dan Sekolah*, Makalah, Program Magister PAI UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2014)

3. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁸

Agama (PAI) haruslah disuguhkan sebagai sesuatu yang bermakna bukan sebagai sesuatu yang kering, karena semakin hari tantangan itu semakin besar.⁹ Untuk menghadapi masalah yang disebabkan oleh globalisasi ini, PAI membutuhkan pendekatan baru atau paradigma alternatif untuk bisa memahaminya, seperti:

1. Belajar sadar-diri secara mendalam
2. Mampu membangun jaringan sosial yang unggul
3. Mendalami konsep-konsep yang kompetitif dan bermakna
4. Melalui kegiatan/proses secara konsisten dan berkelanjutan
5. Teknologi multimedia yang unggul digunakan sebagai alat bantu
6. *Last but not least*, berbasis iman-islam-ihsan¹⁰

Dari uraian hasil kajian oleh para ahli PAI di atas dapat dipahami terdapat berbagai gambaran kritik dan sekaligus menjadi kelemahan dalam pelaksanaan PAI bahwa orientasi PAI lebih bersifat kognitif dan teoretis. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah dan kendala yang dialami ini memerlukan penanganan serius oleh para peneliti bidang PAI. Kondisi tersebut merupakan peluang terhadap pengkajian pembelajaran PAI dalam konteks kajian revitalisasi pembelajaran PAI yang berbasis nilai budaya atau kearifan lokal bagi peserta didik untuk menghadapi pengaruh globalisasi.

⁸Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h.37

⁹Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 295

¹⁰Achmad Sanusi, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), h. 120

Pembelajaran PAI yang berbasis nilai budaya ini sesuai dengan Inpres Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan tindakan penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.¹¹ Instruksi ini dapat dimaknai bahwa kajian tentang nilai budaya bangsa menjadi suatu yang penting. Sebuah bangsa eksistensinya terwujud melalui penggalian nilai budaya yang ada pada setiap wilayah negeri ini. Untuk mencapai hal tersebut, maka hendaknya praksis pendidikan harus menyelenggarakan secara terprogram dan sistematis melalui berbagai jalur pendidikan (formal, nonformal, dan informal) pendidikan yang diintegrasikan dengan muatan sejarah, nilai religius dan nilai budaya untuk menghasilkan para individu Indonesia yang cerdas, kompetitif dan agamis untuk menghadapi persaingan global.

Pembelajaran yang berbasis nilai budaya merupakan pendidikan yang dikaitkan dengan budaya masyarakat seperti adat-istiadat, hukum, seni, dan bahasa. Secara keseluruhan hal tersebut adalah sejalan dengan etnopedagogi. Etnopedagogi adalah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya atau kearifan lokal.¹²

¹¹Republik Indonesia,”Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, Prioritas 2: Pendidikan, Program Penguatan Metodologi dan Kurikulum”

¹²Furqon, “Etnopedagogi: Pendekatan Pendidikan Berbudaya dan Membudayakan”, makalah pada *Ethnopedagogy The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy*, no 1, (2016), h.4

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.¹³ Artinya dalam konteks ini, masyarakat yang masih tetap eksis dan memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Aan Hasanah mengatakan bahwa masyarakat yang saat ini masih memelihara *local wisdom*-nya terbukti ampuh menyelenggarakan pendidikan yang disebut dengan pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik, yang kemudian ia menyebutkan Suku Baduy yang di daerah Lebak Banten sebagai salah satu masyarakat Indonesia yang berhasil.¹⁴ Alwasilah pun menambahkan bahwa pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal ini, termasuk reinterpretasi sejumlah peribahasa, dengan kondisi kontemporer yang merupakan strategi cerdas untuk memecahkan problem sosial.¹⁵

Diantara sejumlah peribahasa yang dapat di reinterpretasi dan diserap nilai-nilainya sebagai kajian etnopedagogi salah satunya ialah *papadah* suku atau masyarakat Banjar. Suku Banjar ialah penduduk asli dari sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang diperkirakan lebih dari seribu tahun yang lalu berasal dari pendatang asal Sumatera (bangsa Melayu) atau daerah sekitarnya yang membangun tanah air baru di kawasan itu. Kemudian berbaur dengan

¹³Chaidar Alwasilah dkk, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009), h. 50

¹⁴Aan Hasanah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Banten)", *Analisis*, Volume XII no. 1 (1 Juni 2012), h. 5
<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=149691> (1 april 2016)

¹⁵Chaidar Alwasilah dkk, *Etnopedagogi ...*, h. 51

penduduk yang lebih asli (suku Dayak) dan juga pendatang yang datang belakangan seperti Jawa, Bugis dan Arab yang lambat laun terbentuklah identitas orang Banjar.¹⁶

Suku Banjar menjadikan agama Islam bukan hanya sebagai agama tetapi memang simbolis yang menerangkan bahwa orang Banjar itu memiliki identitas yang bernafaskan Islam.¹⁷ Secara kultural kehidupan orang Banjar sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang kemudian muncullah ungkapan: “Banjar adalah Islam, dan Islam adalah Banjar.”¹⁸

Hal ini bisa dilihat dari kitab *Sabilal Muhatadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang merupakan kitab hukum atau fiqih yang menjadi dasar berpijak umat Islam dalam beribadah khususnya di Kalimantan Selatan. Dengan Bahasa Melayu-Banjar dan huruf Arab-Melayu, Islam menjadi sumber pijakan dalam kehidupan Muslim. Realitas ini membuktikan bahwa Islam dijadikan sebagai identitas religiositas sekaligus sebagai identitas kultural¹⁹ yang menurut penulis bisa disebut dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, kajian penggalian nilai-nilai *papadah* masyarakat Banjar dalam konteks kehidupan masa kini memiliki relevansi, signifikansi dan kontribusi terhadap pengembangan pada pembelajaran PAI sehingga pembelajaran PAI berbasis budaya ini tidak

¹⁶Sumasno Hadi, *Etika Banjar*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2017), Ct. Ke-1, h. 19

¹⁷M. SURIANSYAH IDEHAM (dkk), *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2007), h. 54

¹⁸Sumasno Hadi, *Etika Banjar ...*, h. 33

¹⁹Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 409

mengintegrasikan budaya yang bertentangan dengan Alquran Hadits karena budaya masyarakat Banjar sendiri sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang akhirnya menimbulkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian sesuai dengan budaya atau kearifan lokal yang berlaku. Untuk mempersiapkan guru pada berbagai situasi dalam kegiatan pendidikan, guru juga harus belajar struktur sosial masyarakat, nilai-nilai utama masyarakat, pola-pola tingkah laku dalam masyarakat agar dapat menciptakan pola pembelajaran yang baik.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, penggalian nilai-nilai budaya lokal masyarakat Banjar dan penerapannya yang didukung dengan nilai-nilai agama memiliki peran strategis terhadap proses pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran PAI sebagai kajian etnopedagogi. Pewarisan nilai-nilai budaya bangsa yang kemudian direvitalisasi sangat baik dilakukan, mengingat bangsa ini sedang mengalami dekadensi moral dan krisisnya pengetahuan budaya.

Selain itu Kurikulum 2013 sendiri yang berlaku saat ini menekankan pada pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa dengan tetap menghayati kearifan lokal guna membentuk masyarakat Indonesia berkarakter mulia,²¹ sehingga penelitian ini begitu penting. Pasal 2 Keputusan Mendikbud No.0487/U1992 tentang Sekolah Dasar menjelaskan bahwa Sekolah Dasar merupakan bentuk pendidikan dasar yang bertujuan mengembangkan siswa dalam

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rhoedkarya, 2005), h. 157

²¹Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 116

kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, dengan penjelasan tersebut menurut penulis pelaksanaan dan penerapan model pembelajaran ini baik dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (yang selanjutnya akan disebut SD).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan kajian tentang pemanfaatan kearifan lokal untuk keperluan pengembangan pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan penggalian nilai-nilai *papadah* dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang selanjutnya penulis angkat dengan tesis yang berjudul **Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Etnopedagogi Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kota Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Etnopedagogi seperti apakah yang sesuai diterapkan pada jenjang SD di Kota Banjarmasin?

Selanjutnya rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Dasar dari aspek kajian etnopedagogi?
2. Bagaimanakah bentuk etnopedagogi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang menjadi sumber pengembangan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

3. Bagaimanakah bentuk integrasi etnopedagogi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SD di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis etnopedagogi masyarakat Banjar Kalimantan Selatan sebagai sumber pengembangan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan keadaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan etnopedagogi.
2. Mendeskripsikan bentuk etnopedagogi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang menjadi sumber pengembangan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
3. Merancang desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis nilai kontekstual masyarakat Banjar (*papadah*) untuk diintegrasikan pada jenjang SD Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep dan teori nilai-nilai *papadah* yang bersumber dari nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi pada masalah-masalah pembelajaran PAI berbasis kerarifan lokal pada jenjang SD di Kota Banjarmasin.

Adapun manfaat khususnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI dan Budi Pekerti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan konsep PAI dan Budi pekerti yang sumber belajarnya digali dari budaya Banjar.
2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan dalam rangka meningkatkan mutu pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
3. Bagi setiap satuan pendidikan (sekolah), hasil penelitian ini dapat membantu dalam memberikan makna lebih dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah dan dapat dijadikan sebagai salah acuan dan masukan dalam rangka pembinaan guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
4. Bagi para pemikir dan peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk menggali lebih dalam tentang pendidikan nilai agama dari budaya Banjar yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam intepretasi terhadap penelitian ini, maka penulis memberikan pembatasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan substansi penelitian yang diamati sebagai konsep pokok dalam penelitian ini yaitu: pengembangan, model, pembelajaran dan etnopedagogi.

1. Pengembangan

Pengembangan pembelajaran dilakukan dengan melihat relevansinya pada tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat, maka arah pengembangan

harus mengikuti perkembangan teori pendidikan dan perkembangan zaman.²² Pengembangan yang dimaksud penulis disini ialah kegiatan merancang sebuah suatu produk baru atau produk yang sudah ada namun fungsinya lebih baik yakni model pembelajaran berkenaan dengan pengembangan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berbasis etnopedagogi pada sistem kurikulum 2013. Pengembangan dilakukan pada Indikator Pencapaian Kompetensinya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran yang dimaksud disini ialah proses belajar mengajar antara guru dengan siswanya pada suatu lingkungan dalam rangka memberikan pengajaran, pemahaman, penjelasan terhadap materi PAI dan Budi pekerti yang disampaikan yang terkonsentrasi pada materi akhlak pada kelas V SD.

3. Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya atau kearifan lokal.²³ Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Etnopedagogi yang dimaksud disini ialah kearifan lokal masyarakat Banjar yaitu *papadah* atau nasehat-nasehat yang dikeluarkan oleh orang Banjar dengan menggunakan bahasa Banjar berbentuk peribahasa dengan pola susunan kata-katanya sudah tetap yang mengandung nilai-nilai positif dan menyuruh pada kebaikan.

²²Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 326

²³Furqon, "Etnopedagogi: Pendekatan Pendidikan Berbudaya ...", h.4

4. PAI dan Budi Pekerti

PAI dan Budi Pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran ini dinamakan dengan PAI dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hal di atas, penulis bermaksud merumuskan sebuah penelitian mengenai usaha menghidupkan nilai-nilai aspek budaya lokal (*papadah*) melalui etnopedagogi yang diintegrasikan pada PAI guna pengembangan pembelajaran pada Kurikulum 2013 (yang selanjutnya akan dipahami sebagai pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal kontekstual dalam masyarakat Banjar dibidang kearifan lokal).

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan telaah dan penelusuran atas karya-karya yang berhubungan dengan karya studi dalam penelitian ini. Sebagian dari karya tersebut menjadi landasan dasar dalam merumuskan konsep tentang penelitian ini.

Berikut ini adalah garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan kunci namun berbeda titik tekannya dengan penelitian yang dilaksanakan ini. Untuk menghindari pengulangan kajian yang diteliti antara penulis dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis akan menyajikan perbedaan dan persamaannya.

Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Penelitian Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Syahrudin, Transformasi Nilai-nilai Kejuangan Masyarakat Banjar Pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950) Di Kalimantan Selatan (Studi Etnopedagogi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS), 2015 (Disertasi) ²⁴	Menggali kondisi dan pembelajaran berbasis nilai papadah.	Menggali nilai-nilai kejuangan masyarakat dan mengimplementasi-kannya melalui pembelajaran IPS.	Bahwa penulis fokus terhadap penggalian kondisi pembelajaran berbasis nilai yang memadukan PAI dengan nilai-nilai budaya lokal yang dapat mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lalu merancang desain pengembangan pembelajaran PAI yang berbasis etnopedagogi untuk menghadapi dampak negatif era globalisasi
2.	Lia Yosephin Sinaga, Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Provinsi Jambi Terhadap Pengelolaan Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Sebagai Sumber Belajar Biologi, 2015 (Tesis) ²⁵	Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan menjadikan sebagai sumber belajar.	Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Anak Dalam Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar Biologi	
3.	Yuvenalis Anggi Aditya, Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi, 2013 (Tesis) ²⁶	Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan menjadikan sebagai sumber belajar.	Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cigugur-Kuningan kemudian dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Geografi	
4.	Rasid Yunus, Transformasi Nilai-nilai	Mengangkat nilai-nilai budaya lokal	Mengangkat nilai-nilai budaya lokal untuk	

²⁴Syahrudin, "Transformasi Nilai-nilai Kejuangan Masyarakat Banjar Pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950) Di Kalimantan Selatan (Studi Etnopedagogi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS)" (Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015). <http://repository.upi.edu/19217> (30 Mei 2016)

²⁵Lia Yosephin Sinaga, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Provinsi Jambi Terhadap Pengelolaan Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Sebagai Sumber Belajar Biologi" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015). <http://repository.upi.edu/19235> (26 Juni 2016)

²⁶Yuvenalis Anggi Aditya, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013). <http://repository.upi.edu/633> (26 Juni 2016)

	Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo), 2013 (Tesis) ²⁷	papadah masyarakat Banjar	pengembangan karakter bangsa	
5.	Bayu Dwi Nurwicaksono, Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Dan Program Agrowisata, 2013 (Tesis) ²⁸	Mengimplementasi-kan nilai papadah melalui kurikulum 2013	Mengeksplorasi nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam tradisi lisan Rupa Bumi dan membuat ancangan revitalisasinya melalui implementasi kurikulum 2013	
6.	Runik Machfiroh, Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pengembangan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya Macapat di Surakarta, 2011 (Tesis) ²⁹	Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan.	Mengimpelentasi-kan nilai budaya Macapat melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)	
7.	Syarip Hidayat, Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains (IPA) Di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin <i>Full Day School</i> , Kota Tasikmalaya), 2009 (Tesis) ³⁰	Memadukan Pembelajaran agama dengan pembelajaran kearifan lokal.	Memadukan pembelajaran agama dengan pembelajaran Sains.	

²⁷Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013). <http://repository.upi.edu/3737> (15 Juni 2016)

²⁸Bayu Dwi Nurwicaksono, "Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Dan Program Agrowisata" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013). <http://repository.upi.edu/1940> (05 Juni 2016)

²⁹Runik Machfiroh, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pengembangan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya Macapat di Surakarta" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2011). <http://repository.upi.edu/9926> (17 Juni 2016)

Berdasarkan hasil telaah atas kajian terdahulu, penulis melihat bahwa belum ditemukan kajian yang lebih spesifik meneliti tentang penggalian kondisi pembelajaran berbasis nilai yang memadukan PAI dengan nilai-nilai budaya lokal yang dapat mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya kemudian merevitalisasikannya guna membuat pembelajaran PAI yang berbasis etnopedagogi untuk menghadapi dampak negatif era globalisasi.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, dan diantara bab demi bab terdiri dari sub-bab, dimana antara satu lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penelitian.

Bab dua, studi pustaka yang terdiri dari: Kurikulum dan Pembelajaran, Model Pembelajaran, Konsep Nilai, Pendidikan Agama Islam, Etnopedagogi, dan Pembelajaran PAI Berbasis Etnopedagogi.

Bab tiga, metode penelitian yang terdiri dari: Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab empat, deskripsi penelitian dan pembahasan.

Bab lima, penutup yang terdiri dari simpulan dan saran

³⁰Syarip Hidayat, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains (IPA) Di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin *Full Day School*, Kota Tasikmalaya)" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2009). <http://repository.upi.edu/9267> (30 Mei 2016)